



Analisis Pengelolaan Konferensi Nasional Pendekatan *Business Process Management* Menggunakan *Value-Added Analysis* dan *Root-Cause Analysis*

*Zafira Salsabilah¹, Agung Budi Susanto², Taswanda Taryo³

^{1,2,3}Program Studi Magister Teknik Informatika, Program Pascasarjana, Universitas Pamulang

Jl. Raya Puspitek, Buaran, Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten

Email: ¹salsabilah@unpam.ac.id, ²dosen02680@unpam.ac.id, ³dosen02234@unpam.ac.id

ABSTRACT

Conference management is one of the core business processes at the Research and Community Service Institute (LPPM) and it is conducted online. The problem is the lack of a business process model for conference management, hence the committee did not have a clear understanding of its activities. Furthermore, there has been no evaluation of the business processes, leading to unidentified weaknesses in the activities. The purpose of this research is to map and summarize the business processes using Business Process Management (BPM). BPM proves to be suitable for achieving the research objectives as it focuses on process approaches and provides tools and techniques to enhance the quality of conference management. The analysis employs qualitative process analysis with Value-Added Analysis and Root-Cause Analysis using the Why-Why Diagram approach to identify the root causes of issues and propose improvement measures for each business process. The research methodology used is qualitative with data collection techniques involving interviews, observation, and literature studies. The business process modeling adopts the Business Process Modelling Notation (BPMN). The research outcome presented a to-be process model that illustrated the recommended conference management business process which consists of 7 main business processes, 27 sub-processes, 21 activities, and 200 tasks.

Keywords : *Business Process; Qualitative Analysis; Conference Management; BPM; VA; RCA*

ABSTRAK

Pengelolaan konferensi nasional merupakan salah satu proses bisnis inti yang ada di Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) dan diselenggarakan secara *online*. Permasalahan yang terjadi adalah belum adanya model proses bisnis pada pengelolaan konferensi, sehingga panitia tidak mempunyai gambaran pasti terkait aktivitas di dalamnya. Evaluasi proses bisnis juga tidak dilakukan sehingga aktivitas yang masih memiliki kelemahan belum diketahui. Tujuan penelitian ini adalah memetakan dan merangkum proses bisnis menggunakan *Business Process Management* (BPM) atau Manajemen Proses Bisnis. BPM layak diterapkan untuk mencapai tujuan penelitian karena berfokus pada pendekatan proses dan menyediakan alat dan teknik untuk pengelolaan proses yang mampu meningkatkan kualitas pengelolaan konferensi. Analisis yang digunakan adalah analisis proses kualitatif dengan metode *Value-Added Analysis* (analisis nilai tambah) dan *Root-Cause Analysis* (analisis akar masalah) dengan pendekatan *Why-Why Diagram* untuk mengetahui akar permasalahan dan mengusulkan tindakan perbaikan pada setiap proses bisnis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan studi literatur. Pemodelan proses bisnis menggunakan *Business Process Modelling Notation* (BPMN). Hasil penelitian berupa model proses *to-be* yang menggambarkan proses bisnis pengelolaan konferensi yang direkomendasikan yang didalamnya memuat 7 proses bisnis utama, 27 sub-proses, 21 aktivitas, dan 200 tugas.

Kata kunci : *Proses Bisnis; Analisis Kualitatif; Pengelolaan Konferensi; MPB; VA; RCA*

1. PENDAHULUAN

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) di perguruan tinggi merupakan lembaga yang dibentuk untuk memfasilitasi para dosen dalam melaksanakan dua kewajiban Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Kegiatan tahunan yang diadakan oleh LPPM adalah Konferensi Ilmiah yang merupakan sarana untuk mendiseminasikan hasil penelitian atau PKM yang dilakukan oleh para dosen peneliti (Abbas, 2020).

Konferensi nasional yang diselenggarakan LPPM Universitas Pamulang, yaitu Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat (SENANTIAS) secara daring (*online*). Aktivasnya dimulai dari informasi penyelenggaraan konferensi, pendaftaran dan pembayaran peserta, *plenary speech*, *parallel session* hingga publikasi artikel. Aktivitas-aktivitas itu dibentuk dalam suatu proses bisnis.

Proses bisnis tidak dijalankan secara berantakan, perlu pengelolaan didalamnya. Namun realitanya, tidak semua organisasi paham dan mampu mengendalikan proses bisnis yang

dimilikinya. Kendala pertama pada proses pengelolaan konferensi adalah belum adanya panduan atau model proses bisnis standar untuk pengelolaan konferensi tersebut. Hal ini memberikan dampak kepada pemangku kepentingan, terutama panitia konferensi yang tidak memiliki gambaran jelas mengenai aktivitas didalamnya. Dikarenakan belum ada panduan baku tentang konferensi, panitia konferensi belum mengetahui proses bisnis pengelolaan konferensi mana yang perlu diperbaiki agar sesuai dengan standar pelaksanaan konferensi (Herdiyanti et al., 2018).

Cara mewujudkan konferensi yang sukses adalah semua panitia harus mengetahui dengan pasti seperti apa jalannya proses bisnis pengelolaan konferensi. Proses bisnis yang baik membuat dukungan TI untuk organisasi menjadi lebih jelas dan akurat. Manajemen proses bisnis yang tepat dapat meningkatkan kinerja keseluruhan organisasi (Ningtiyas et al., 2018). Peningkatan kinerja organisasi dapat dicapai dengan pendekatan manajemen berbasis proses. BPM (*Business Process Management*) menekankan penggunaan teknologi informasi sebagai alat peningkatan proses bisnis (Maldonado et al., 2020). BPM adalah pendekatan

yang paling cocok karena menekankan pada peningkatan proses-proses.

Pendekatan BPM untuk analisis proses bisnis yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya seperti pemetaan proses bisnis pada dinas perdagangan dalam bentuk dokumen yang bertujuan sebagai acuan penggambaran hubungan kerja antar unit organisasi. Dengan digunakannya pendekatan ini, diketahui terdapat 36 proses bisnis, dan 3 bisnis utama. Rancangan perbaikan proses berupa penambahan sub-proses dan penghapusan aktivitas yang tidak menambah nilai (Saputra et al., 2020).

Penelitian lainnya menganalisis dan merancang pengelolaan proses bisnis untuk layanan pelanggan yang dipicu oleh tantangan perusahaan seperti tugas yang tidak terdokumentasi, kesulitan mengontrol proses di setiap departemen, dan penilaian proses yang kompleks. Solusi untuk menghadapi tantangan tersebut adalah manajemen proses bisnis dengan menyelaraskan teknologi informasi dengan tujuan bisnis sehingga menghasilkan informasi yang berkualitas tinggi. Identifikasi hingga evaluasi dilakukan untuk mengetahui kondisi terkini perusahaan. Program perbaikan juga dapat disusun sehingga menghasilkan nilai bagi

perusahaan dan meningkatkan kualitas layanan pelanggan (Azhari et al., 2021).

Sebagian besar penelitian terkait pengelolaan konferensi yang sudah dilakukan membahas pengembangan sistem informasi sebagai solusi dan tidak menggunakan pendekatan proses. Padahal, jika organisasi memperhatikan proses bisnis, hasil yang diinginkan dapat tercapai (Salakhova & Dorogovtseva, 2022), dalam penelitian ini adalah konferensi yang sukses.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan analisis proses bisnis pengelolaan konferensi nasional *online* menggunakan BPM dan menghasilkan model proses pengelolaan konferensi. Kontribusi pengetahuan yang diberikan adalah pengelolaan proses bisnis pengelolaan konferensi seharusnya dikelola dengan pendekatan proses. Pengetahuan ini dapat diterapkan pada organisasi yang akan menyelenggarakan konferensi nasional secara *online*.

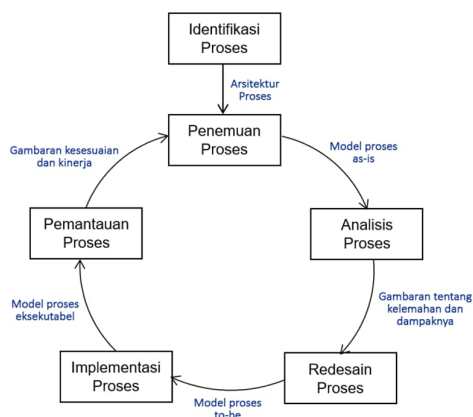
2. METODE

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah Proses Bisnis Pengelolaan Konferensi sedangkan objek penelitiannya adalah pendekatan *Business Process Management* (BPM). Adapun metode penelitian yang akan

dilakukan adalah analisis kualitatif menggunakan *Value-Added Analysis*/ analisis nilai tambah dan *Root-Cause Analysis* atau analisis akar masalah.

2.1. BPM Lifecycle

Pendekatan BPM memiliki siklus hidup yang dikenal dengan BPM *Lifecycle*. Siklus ini menggambarkan secara skematis penerapan dan pengelolaan proses dalam organisasi. Gambar 1 menunjukkan 6 fase pada BPM *Lifecycle* (Dumas et al., 2021).



Gambar 1. BPM *Lifecycle* (Sumber : Dumas et al., 2021)

a. Identifikasi proses

Fase ini mengidentifikasi operasi proses LPPM Universitas Pamulang secara berjenjang, mulai dari klasifikasi proses umum ke dalam model proses abstrak, sampai model proses detail di dalam organisasi secara keseluruhan dan menghasilkan arsitektur proses. Pada

arsitektur proses terdapat proses inti, proses pendukung, dan proses manajemen pada organisasi LPPM Universitas Pamulang.

b. Penemuan Proses

Fase ini memetakan proses bisnis pengelolaan konferensi nasional *online* yang sedang berjalan. Ditentukan juga ukuran kinerja yang ingin ditingkatkan yaitu dari segi kualitas. Hasil dari fase ini berupa daftar aktivitas yang ada di proses bisnis pengelolaan konferensi nasional *online* dalam bentuk model proses yang sebenarnya (*as-is*).

Terdapat tujuh proses bisnis utama pada pengelolaan konferensi nasional *online* di LPPM Universitas Pamulang. Tujuh proses bisnis tersebut: (1) perencanaan konferensi nasional; (2) pendaftaran peserta; (3) pengelolaan jadwal dan materi; (4) pelaksanaan seminar umum dan sesi paralel; (5) penyampaian hasil dan penghargaan; (6) penyusunan dan publikasi prosiding; dan (7) penyusunan laporan keuangan.

Kurangnya pemahaman yang jelas panitia tentang aktivitas dan tugas dalam pengelolaan konferensi dapat menyebabkan pengambilan

keputusan yang kurang optimal dan menghambat pelaksanaan konferensi (Danilova, 2019). Memetakan proses bisnis pengelolaan konferensi dapat memberikan panitia pemahaman yang jelas tentang aktivitas dan tugas khususnya pada tiap-tiap divisi.

c. Analisis Proses

Analisis proses kualitatif dilakukan guna mencari kelemahan dan mengidentifikasi dampaknya terhadap kinerja proses. Analisis proses dimulai dengan mengambil *list* aktivitas pengelolaan konferensi dan menentukan nilai tambah pada tiap-tiap aktivitasnya. Selanjutnya ditentukan permasalahan utama pada 7 proses bisnis utama pengelolaan konferensi nasional dan mengidentifikasi akar masalahnya. Analisis terakhir adalah mencari solusi dari akar masalah tersebut.

d. Redesain Proses

Wawasan yang diperoleh dari hasil analisis proses dapat dirancang ulang pada fase redesign proses untuk menghasilkan model proses yang diinginkan. Hasil dari tahap redesign proses berupa pemodelan proses bisnis pengelolaan konferensi nasional yang direkomendasikan (*to-*

be), mencakup langkah-langkah dan alur kerja yang telah diperbaiki dan dioptimalkan berdasarkan temuan dari analisis nilai tambah dan akar permasalahan.

e. Implementasi Proses

Fase implementasi proses menuntut organisasi menyediakan infrastruktur untuk menjalankan proses dan mengedukasi pihak yang berperan langsung pada proses untuk memahami bagaimana proses itu dijalankan. Implementasi yang dilakukan berupa pembuatan buku panduan pengelolaan konferensi nasional yang berisi tugas dan tanggung jawab masing-masing panitia, model proses pengelolaan konferensi, dan keterangannya.

f. Pemantauan Proses

Pemantauan proses dilakukan setelah implementasi proses dalam kurun waktu tertentu. Buku panduan yang telah dibuat dapat menjadi acuan penyelenggaraan konferensi nasional selanjutnya.

2.2. Value-Added Analysis

Value-Added Analysis/ analisis nilai tambah menentukan apakah sebuah aktivitas di dalam proses menambah nilai atau tidak.

Terdapat tiga klasifikasi aktivitas, yaitu:

- a. *Value-Adding* (VA) merupakan aktivitas yang menambah nilai
- b. *Business Value-Adding* (BVA) merupakan aktivitas yang menambah nilai bisnis
- c. *Non-Value-Adding* (NVA) merupakan aktivitas yang tidak menambah nilai

Penindaklanjutan aktivitas NVA adalah dengan mengidentifikasi apakah aktivitas tersebut dapat dihilangkan atau dipertimbangkan. Sedangkan aktivitas VA dan BVA dapat diidentifikasi lebih mendalam dengan menggunakan *Root-Cause Analysis*.

2.3. Root-Cause Analysis (RCA)

Pendekatan *Root-Cause Analysis* digunakan untuk memahami secara mendalam kekurangan atau penyebab masalah yang terkait dengan aktivitas-aktivitas tersebut, serta memberikan dasar yang kuat untuk mengambil tindakan perbaikan yang efektif dan tepat dalam upaya meningkatkan kinerja dan efisiensi pengelolaan proses bisnis. *Why-Why Diagram* merupakan alat analisis yang digunakan untuk menggali akar penyebab suatu masalah. Metode ini membantu mengidentifikasi dan

menganalisis penyebab yang mendasarinya dengan terus mengajukan pertanyaan "mengapa" secara berulang. Langkah-langkah perbaikan yang relevan dapat diambil untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dengan pemahaman yang lebih jelas tentang penyebab mendasar dari masalah-masalah tersebut, organisasi dapat fokus pada solusi yang tepat dan efektif.

2.4. Business Process Modelling Notation (BPMN)

Setelah mengidentifikasi proses-proses, langkah selanjutnya adalah memahami proses bisnis secara detail dalam bentuk suatu model. Model proses mencerminkan pemahaman yang dimiliki orang-orang dalam organisasi tentang bagaimana pekerjaan dilakukan. Model proses juga bertujuan sebagai fasilitas komunikasi antara pemangku kepentingan yang terlibat, sehingga model proses harus mudah dimengerti.

BPMN adalah standar yang diusulkan oleh *Object Management Group* (OMG) untuk pemodelan proses bisnis yang menyediakan notasi grafis yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas, kejadian, aliran, percabangan/penggabungan, kelompok, dan lintasan pada suatu proses bisnis dalam diagram.

Notasi BPMN dapat digunakan untuk membangun alur proses bisnis yang mudah dibaca oleh lintas organisasi (Perdanakusuma et al., 2020).

Tujuan BPMN adalah membuat semua pihak yang terlibat dalam proses dapat mengerti secara keseluruhan mengenai alur-alur proses karena digambarkan secara sederhana dengan simbol yang mudah dimengerti (Hamzah & Hariyanto, 2021). *Software Bizagi* digunakan untuk pemodelan proses bisnis. *Software* ini mudah dipahami & terbukti efektif dan efisien digunakan di berbagai industri yang menggunakan BPMN.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, tujuan penyelenggaraan konferensi nasional *online* tersebut agar dosen internal dapat melaksanakan kewajiban diseminasi dan publikasi hasil penelitian & PKM, sekaligus untuk meningkatkan jumlah publikasi karya ilmiah dosen.

a. Data Peserta

Gambar 2 menunjukkan perbandingan jumlah peserta konferensi dari tahun 2020 sampai 2022.



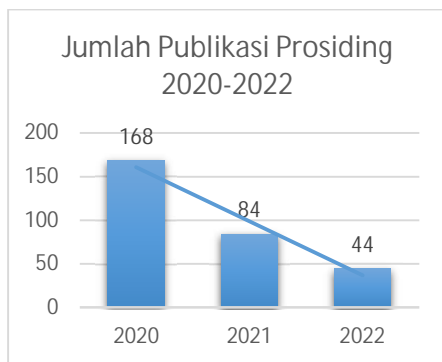
Gambar 2. Perbandingan jumlah peserta konferensi 2020-2022

Penyelenggaraan **SENANTIAS** secara perdana pada tahun 2020 dan disambut dengan antusias. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah peserta yang mendaftar sebanyak 410 orang. Namun pada tahun berikutnya terjadi penurunan jumlah peserta secara drastis menjadi 181 orang pada tahun 2021 dan berkurang lagi menjadi 166 orang pada tahun 2022.

Penurunan peserta konferensi dikarenakan tiga hal yaitu waktu pendaftaran yang terlalu singkat, publikasi yang terlambat, dan dosen yang telah melakukan diseminasi dan publikasi pada acara konferensi lainnya selain **SENANTIAS**.

b. Data Publikasi Artikel Prosiding

Gambar 3 menunjukkan perbandingan jumlah publikasi prosiding dari tahun 2020 sampai 2022.



Gambar 3. Perbandingan jumlah publikasi prosiding 2020-2022

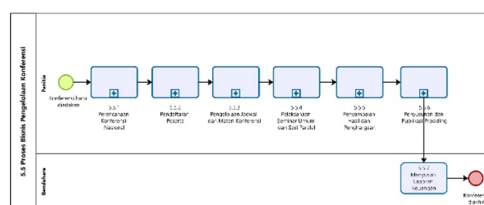
Jumlah publikasi prosiding dipengaruhi oleh jumlah peserta, sehingga jumlah publikasi prosiding juga mengalami penurunan. Pada tahun 2021, LPPM membuat strategi dengan cara menyeleksi makalah. Makalah dengan kualitas lebih baik diterbitkan ke jurnal nasional terakreditasi. Publikasi ke jurnal dilakukan dengan harapan dapat menarik minat peserta pada tahun selanjutnya. Namun, strategi tersebut tidak berhasil, karena pada tahun 2022 masih terjadi penurunan jumlah peserta, sehingga LPPM perlu mencari tahu akar dari permasalahan tersebut. Berdasarkan alasan inilah analisis proses bisnis konferensi dilakukan pada penelitian ini.

3.2. Pembahasan

a. Identifikasi dan Pemilihan Proses

Proses Bisnis Pengelolaan Konferensi Nasional LPPM

Universitas Pamulang memuat 6 proses bisnis utama, 25 aktivitas dengan 19 aktivitas merupakan sub-proses, dan 90 tugas. Rangkaian proses bisnis & sub-proses kemudian dimodelkan dan dihasilkan Model Proses Bisnis Pengelolaan Konferensi (*as-is*) yang dapat ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Model Proses Bisnis Pengelolaan Konferensi (*as-is*)

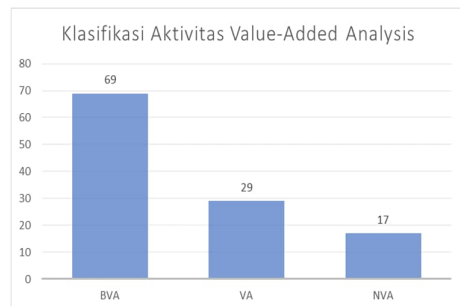
Pemodelan proses bisnis pengelolaan konferensi (*as-is*) dimulai dari perencanaan konferensi nasional, pendaftaran peserta, pengelolaan jadwal dan materi konferensi, pelaksanaan seminar umum dan sesi paralel, penyampaian hasil dan penghargaan, penyusunan dan publikasi prosiding, serta penyusunan laporan keuangan.

LPPM memutuskan untuk memberikan penekanan khusus pada aspek kualitas. Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman dan kejelasan terhadap aktivitas yang dilakukan dalam konferensi, serta memastikan bahwa standar yang

tinggi dapat tercapai dalam segala aspek pelaksanaan.

b. Analisis Proses

Analisis kualitatif pertama yang dilakukan adalah *Value-Added Analysis*. Terdapat total 114 aktivitas dan tugas yang diklasifikasi. Gambar 5 menunjukkan klasifikasi *Value-Added Analysis*.



Gambar 5. Klasifikasi *Value-Added Analysis*

Proses bisnis pengelolaan konferensi memiliki 69 aktivitas/tugas yang menambah nilai bisnis (BVA), 29 aktivitas/tugas yang menambah nilai (VA), dan 17 aktivitas/tugas yang tidak menambah nilai. Aktivitas VA dan BVA diidentifikasi lebih mendalam menggunakan *Root-Cause Analysis*. Sedangkan tindak lanjut aktivitas NVA dilakukan dengan identifikasi aktivitas apakah dapat dihilangkan atau dipertimbangkan.

Pendekatan *RCA* digunakan untuk memahami secara mendalam

penyebab masalah Analisis akar masalah dilakukan. Permasalahan utama adalah “tidak adanya evaluasi dan pemantauan kinerja”. Tabel 1 menunjukkan *why-why diagram* pada permasalahan tersebut.

Tabel 1. *Why-Why Diagram*

No	Why	Jawaban
1	Mengapa tidak ada evaluasi & pemantauan kinerja?	Karena tidak ada mekanisme/ prosedur yang ditetapkan untuk melakukan evaluasi dan pemantauan kinerja
2	Mengapa tidak ada mekanisme atau prosedur yang ditetapkan?	Karena tidak ada kebijakan atau pedoman yang mengatur tentang evaluasi & pemantauan kinerja
3	Mengapa tidak ada kebijakan yang mengatur evaluasi dan pemantauan kinerja?	Karena kurangnya kesadaran/ pemahaman akan pentingnya evaluasi & pemantauan kinerja
4	Mengapa kurangnya kesadaran dan pemahaman?	Karena kurangnya pelatihan & penyuluhan mengenai evaluasi dan pemantauan kinerja
5	Mengapa kurangnya pelatihan dan penyuluhan?	Karena tidak ada anggaran atau sumber daya yang dialokasikan untuk pelatihan dan penyuluhan mengenai evaluasi & pemantauan kinerja

Tabel 2 menunjukkan tindakan perbaikan yang diusulkan berdasarkan jawaban *why-why diagram*.

Tabel 2. Tindakan Perbaikan yang Diusulkan

No	Jawaban
1	Menerapkan mekanisme evaluasi dan pemantauan kinerja secara teratur

No	Jawaban
2	Membuat kebijakan atau pedoman yang jelas mengenai evaluasi dan pemantauan kinerja
3	Meningkatkan kesadaran dan pemahaman pentingnya evaluasi dan pemantauan kinerja
4	Mengadakan pelatihan dan penyuluhan kepada panitia mengenai pentingnya evaluasi dan pemantauan kinerja
5	Mengalokasikan anggaran atau sumber daya yang cukup untuk pelatihan atau penyuluhan mengenai evaluasi & pemantauan kinerja

Tabel 3 menunjukkan permasalahan utama lainnya yang didapat dari *root-cause analysis*.

Tabel 3. Tindakan Perbaikan yang Diusulkan

No	Jawaban
1	Tidak ada koordinasi yang efektif antar anggota panitia
2	Kebutuhan konferensi yang tidak jelas
3	Kesulitan dalam mendapatkan sponsor
4	Promosi yang kurang efektif
5	Kelengkapan dan verifikasi informasi pendaftaran yang tidak efisien
6	Kurangnya koordinasi dan evaluasi materi presentasi peserta
7	Kurangnya evaluasi presentasi dan pemilihan terbaik
8	Tidak ada verifikasi dan validasi hasil
9	Kurangnya seleksi artikel yang ketat

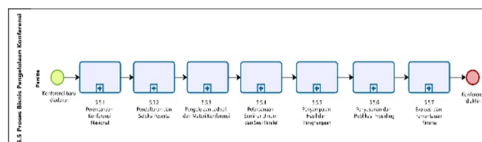
RCA membantu dalam mengungkapkan hubungan sebab-akibat yang mendalam antara masalah dan faktor-faktor yang berkontribusi sehingga tindakan pencegahan yang lebih baik dapat diimplementasikan untuk mencegah terjadinya masalah yang sama di lain waktu. RCA juga memberikan landasan kuat untuk meningkatkan

proses bisnis dengan melakukan identifikasi area-area yang perlu ditingkatkan dan pengembangan strategi perbaikan yang sesuai.

c. Redesain Proses

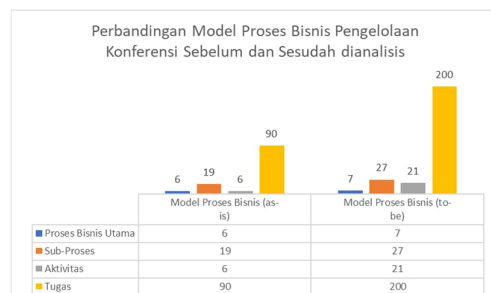
Implementasi perubahan proses dilakukan guna mengatasi permasalahan yang diidentifikasi dan mencapai hasil yang lebih baik dalam pengelolaan konferensi nasional, dengan cara mendesain ulang proses bisnis. Hasil dari tahap ini berupa pemodelan proses bisnis pengelolaan konferensi yang diusulkan (model proses bisnis *to-be*). Langkah-langkah dan alur kerja telah diperbaiki dan dioptimalkan berdasarkan temuan analisis proses.

Proses Bisnis Pengelolaan Konferensi Nasional terbaru memuat 7 proses bisnis utama, 48 aktivitas dengan 27 aktivitas merupakan sub-proses, dan 200 tugas. Selanjutnya rangkaian dimodelkan & dihasilkan Model Proses Bisnis Pengelolaan Konferensi (*to-be*) yang dapat ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Model Proses Bisnis Pengelolaan Konferensi (*to-be*)

Pemodelan proses bisnis pengelolaan konferensi (*to-be*) memiliki 7 proses bisnis utama yang dimulai dengan perencanaan konferensi nasional, pendaftaran dan seleksi peserta, pengelolaan jadwal dan materi konferensi, pelaksanaan seminar umum dan sesi paralel, penyampaian hasil dan penghargaan, penyusunan dan publikasi prosiding, serta evaluasi & pemantauan kinerja. Perbandingan model proses bisnis *as-is* dan model proses bisnis *to-be* dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Perbandingan Model Proses Bisnis

4. KESIMPULAN

Pemetaan dan rekomendasi proses bisnis pengelolaan konferensi nasional *online* SENANTIAS dengan pendekatan BPM berhasil dilakukan. Dengan pendekatan BPM, proses bisnis menjadi lebih terstruktur, dengan sub-proses dan tugas yang lebih detail. BPM membantu memastikan bahwa semua langkah-langkah yang penting dalam

pengelolaan konferensi nasional dijalankan dengan baik. Selain itu, meningkatnya jumlah pada aktivitas dan tugas menandakan adanya penambahan pekerjaan yang lebih detail atau verifikasi yang lebih intensif. Ketepatan verifikasi membantu memastikan bahwa setiap tahapan konferensi nasional berjalan sesuai rencana dan kualitas yang diharapkan. Metode BPM dapat membantu dalam mendefinisikan alur kerja yang jelas untuk verifikasi dan pemantauan ini. Implementasi dari model proses bisnis yang dihasilkan berupa buku panduan pengelolaan konferensi nasional secara *online*. Buku panduan tersebut digunakan sebagai acuan untuk menjalankan konferensi. Pelatihan dan pemahaman yang tepat perlu dilakukan agar perubahan proses dapat diadopsi dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W. (2020). *Menulis Artikel Konferensi Internasional*. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Azhari, K. H., Budiman, T., Haroen, R., & Yasin, V. (2021). Analisis Dan Rancangan Manajemen Proses Bisnis Untuk Layanan Pelanggan Di PT. PGAS Telekomunikasi Nusantara.

- Journal of Information System, Informatics and Computing*, 5(1), 48–68.
<https://doi.org/10.52362/jisicom.v5i1.381>
- Danilova, K. B. (2019). Process owners in business process management: A systematic literature review. *Business Process Management Journal*, 25(6), 1377–1412.
<https://doi.org/10.1108/BPMJ-05-2017-0123>
- Dumas, M., Rosa, M. L., Mendling, J., & Reijers, H. A. (2021). *Fundamental Manajemen Proses Bisnis*. Penerbit Andi.
- Hamzah, M. J. A., & Hariyanto, R. N. (2021). Pemodelan Proses Bisnis Pendaftaran Rawat Inap pada Rumah Sakit Dewi Sri Karawang menggunakan Business Process Modeling Notation (BPMN). *Dirgamaya : Jurnal Manajemen Dan Sistem Informasi*, 01(02), 46–52.
<https://doi.org/10.35969/dirgamaya.v1i2.187>
- Herdiyanti, A., Puspitaningrum, A. C., Astuti, H. M., & Yuhana, U. L. (2018). Pembuatan Standard Operating Procedure Pengembangan Sistem Informasi Manajemen: Studi Kasus DPTSI ITS. *Jurnal SISFO*, 8(1), 67–86.
<https://doi.org/10.24089/j.sisfo.2018.09.005>
- Maldonado, M. U., Leusin, M. E., Bernardes, T. C. de A., & Vaz, C. R. (2020). Similarities and differences between business process management and lean management. *Business Process Management Journal*, 26(7), 1807–1831.
<https://doi.org/10.1108/BPMJ-09-2019-0368>
- Ningtiyas, R. K., Pulansari, F., & Hayati, K. R. (2018). Penerapan Business Process Management (BPM) (Studi Kasus: Proses Bisnis Mengeksekusi dan Mengelola Rencana Penjualan di Divisi Niaga PT PJB Services). *Jurnal Teknologi*, 11(1), 65–71.
- Perdanakusuma, A. R., Rachmadi, A., Muhammad, M. G., Ramadhan, D. R., & Ubaidillah, I. M. (2020). Pemodelan Proses Bisnis Pelayanan Aduan Publik pada Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Mojokerto dengan Menggunakan Business Process Model Notation (BPMN). *Jurnal Technoscienza*, 5(1), 137–156.
- Salakhova, M. E., & Dorogovtseva, A. (2022). The role of business-processes in the organization. *Bulletin of St. Petersburg State University of Technology and Design. Series 3: Economic, Humanitarian, and Social Sciences.*, 3(1), 36–39.
https://doi.org/10.46418/2079-8210_2022_1_6
- Saputra, H. M. J., Marviainyda, D. E., Larasatu, R. A., Addaffa, M. Z. A., & Atrinawati, L. H. (2020). Analisis Proses Bisnis pada Dinas Perdagangan Kota XYZ dengan Menggunakan Business Process Management Lifecycle. *SPECTA Journal of Technology*, 4(1), 71–83.
<https://doi.org/10.35718/specta.v4i1.181>